

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA LABUHAN RATU VI
KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh :

Milla Selviana Putri



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE OF RUBBER FARMERS HOUSEHOLD AT LABUHAN RATU VI VILLAGE OF LABUHAN RATU SUB-DISTRICT OF EAST LAMPUNG

By

Milla Selviana Putri

This research aims to analyze the farm, household and distribution income, in addition to the welfare of rubber farmer households. The research is conducted by survey method at Labuhan Ratu VI village, Labuhan Ratu subdistrict, East Lampung regency in January to February 2023. The research samples in this study are 58 rubber farming households, obtained by simple random sampling method. The data is analyzed by quantitative descriptive method to measure household income and income distribution while household welfare is analyzed based on BPS criteria, World Bank and BKKBN. Household income comes from rubber, non-rubber, off-farm and non-farm income. The average of farm income was Rp46,227,771 per 0.93 hektare per year. The R/C for cash costs was 27.56 and the R/C for total costs was 1.94 which indicated that rubber farming in Labuhan Ratu VI Village was profitable. The results showed that the average total income of rubber farmer households was Rp57,510,357 in which the largest income was derived from the rubber farming. The distribution household income smallholders was even relatively in which Gini Index was 0.164; at meant that was low inequality. Based on the poverty line according to the World Bank, BPS and BKKBN category, the level of household welfare at Labuhan Ratu VI Village belonged to the non-poor category.

Key words: Gini index, household, rubber, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA LABUHAN RATU VI KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Milla Selviana Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur dengan waktu pengumpulan data pada bulan Januari hingga Februari 2023. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 58 rumah tangga pertanian karet yang diperoleh dengan menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, R/C, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria BPS, Bank Dunia, dan BKKBN. Pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan karet, *non* karet, *off farm*, dan *non farm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp46.227.771 per 0,93 hektar per tahun. R/C atas biaya tunai sebesar 27,56 dan R/C atas biaya total sebesar 1,94 yang menunjukkan bahwa usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI menguntungkan. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani karet adalah Rp57.510.357 di mana pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani karet. Pendapatan rumah tangga petani karet relatif merata dengan Indeks Gini sebesar 0,164327 yang menunjukkan ketimpangan rendah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan garis kemiskinan menurut Bank Dunia, BPS dan BKKBN, petani karet di Desa Labuhan Ratu VI termasuk dalam kategori tidak miskin.

Kata kunci: Indeks gini, karet, kesejahteraan, pendapatan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA LABUHAN RATU VI
KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Milla Selviana Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA LABUHAN RATU VI KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Milla Selviana Putri*

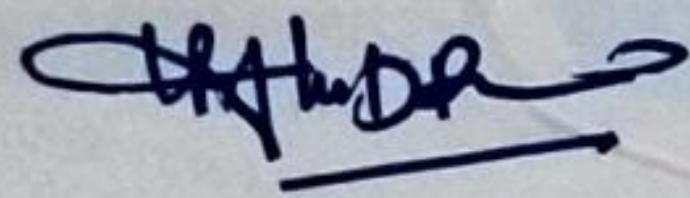
Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131016

Jurusan : Agribisnis

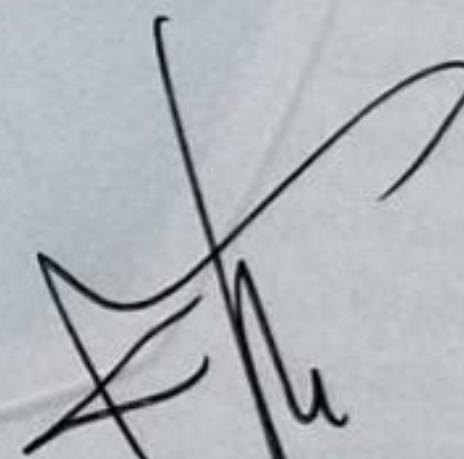
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

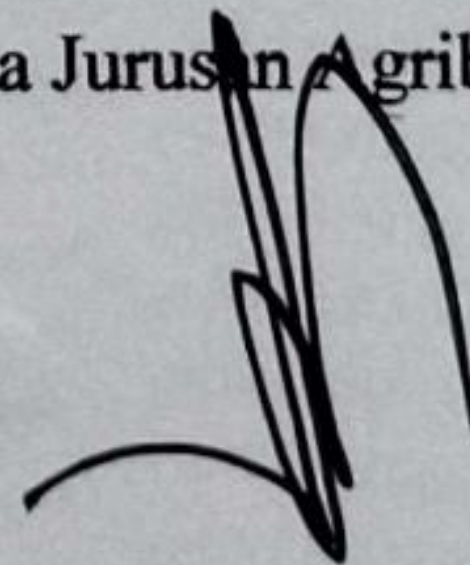


Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004



Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 19880730 201504 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

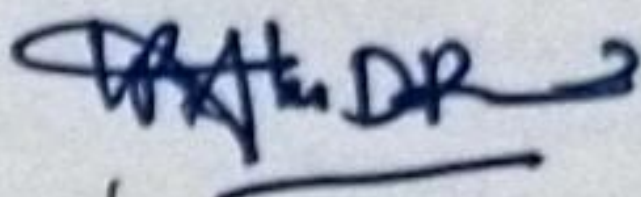
MENGESAHKAN

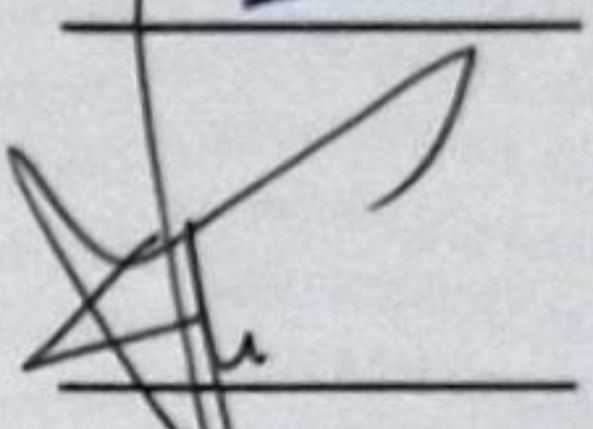
1. Tim Penguji

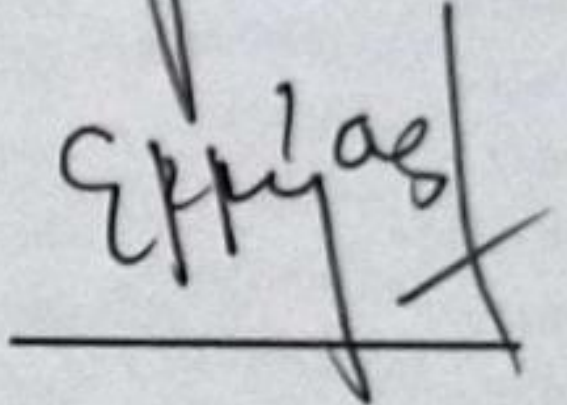
Ketua : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.

Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**

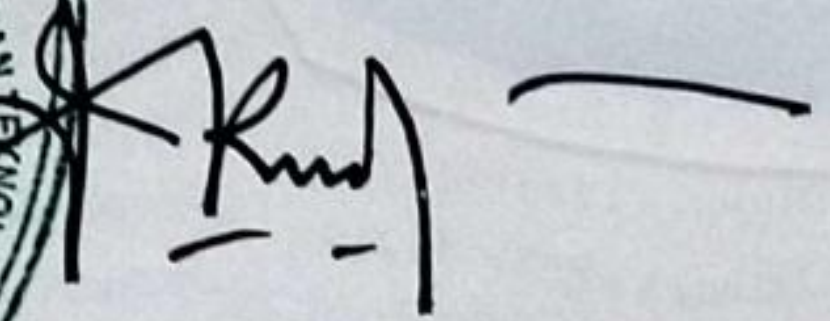






2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milla Selviana Putri

NPM : 1914131016

Program Studi : Agribisnis

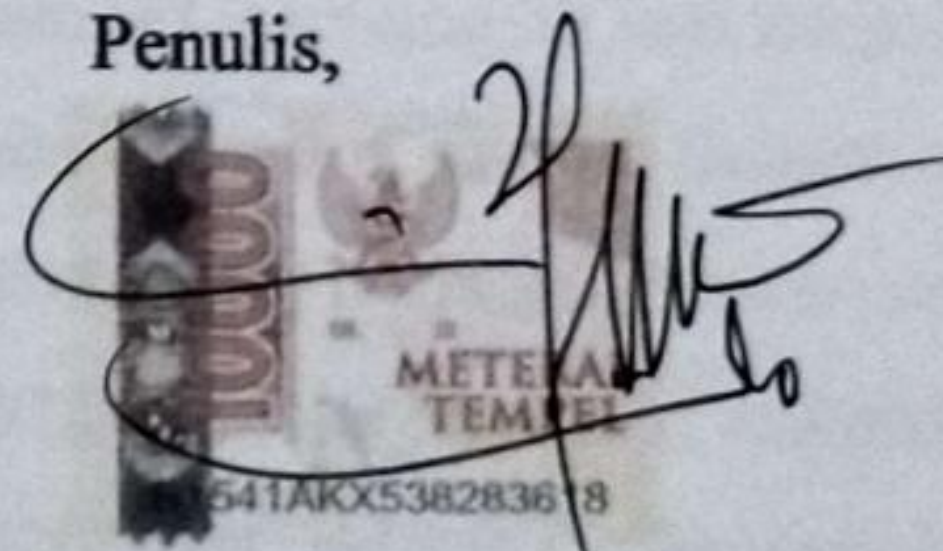
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Mei 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a 3000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'METENGA TEMPEL', and '641AKX538283618'.

Milla Selviana Putri

NPM 1914131016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 08 Agustus 2000 dari pasangan Bapak Mujari dan Ibu Mistun. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di Playgroup Gontor 8 Lampung Timur pada tahun 2007, pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Labuhan Ratu pada tahun 2013 pendidikan

Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu pada tahun 2016, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu pada tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada Januari 2020, penulis melaksanakan kegiatan *Homestay* selama seminggu di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari dari tanggal 10 Januari 2022 sampai dengan 18 Februari 2022. Pada Bulan Juli hingga Agustus 2022, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PT Budi Starch & Sweetener Labuhan Ratu Lampung Timur. Selama masa perkuliahan, penulis aktif menjadi anggota Bidang 4 Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) T.A. 2021/2022. Penulis juga aktif menjadi tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) T.A. 2020/2021, asisten dosen mata kuliah Matematika Ekonomi T.A 2021/2022 Ganjil, Statistika Dasar T.A 2021/2022 Genap, dan Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis T.A 2022/2023 Ganjil.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi, dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi.
5. Yuliana Saleh, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, nasihat, arahan, dan saran serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir.Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini serta pengalaman yang luar biasa dalam proses perkuliahan.
7. Teristimewa keluargaku tercinta, Bapak Mujari dan Ibu Mistun yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, materi, dan doa yang tidak pernah terputus kepada penulis selama ini.
8. Saudaraku tersayang Ahmad Mustofa, Muhammad Rasyid Siddiq, Dicky Afriansyah yang selalu memberikan saran, semangat, motivasi, dan doa kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
11. Sahabat-sahabatku Selva, Selvi, Ferina, Nurhidayah, Elly atas kebersamaan, dukungan, bantuan dan semangat dalam menjalankan perkuliahan selama ini hingga di akhir penyelesaian skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan Bela, Clariza, Nurul, Puput, Resi, Rindi dan teman-teman Agribisnis C 2019 lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas semua kebersamaan, motivasi, keceriaan, bantuan, perhatian, dan dukungan selama ini yang mungkin sering tak terbalaskan.
13. Gunardi S, yang telah berkontribusi banyak terimakasih atas semangat, do'a, dukungan, dan bantuan untuk penulis skripsi ini.
14. Teman-temanku Meisa, Talenta, Shofy, Putri Ayu dan Patresia, atas kebersamaan, dukungan, motivasi, saran, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Teman-teman Agribisnis 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

16. Atu dan Kiyai Agribisnis 2018, 2017, dan 2016 serta adik-adik Agribisnis 2020, 2021, 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 30 Mei 2023

Penulis

Milla Selviana Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Tanaman Karet	12
2. Pendapatan Usahatani	16
3. Pendapatan Rumah Tangga	19
4. Pola Pengeluaran Rumah Tangga	19
5. Distribusi Pendapatan.....	20
6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	22
7. Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Pemikiran	30
III. METODE PENELITIAN.....	33
A. Metode Dasar, Lokasi, dan Waktu Penelitian	33
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	33
C. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian.....	37
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	38
E. Metode Analisis Data	39
1. Analisis Pendapatan Usahatani Karet.....	39
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga.....	40
3. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	41
4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Keadaan Umum Desa Labuhan Ratu VI.....	47
1. Keadaan Geografis	47
2. Keadaan Demografis Desa Labuhan Ratu VI	48

3.	Keadaan Pertanian Desa Labuhan Ratu VI	48
B.	Karakteristik Rumah Tangga Petani Karet.....	49
1.	Usia Suami dan Istri	49
2.	Tingkat Pendidikan Suami dan Istri	50
3.	Pengalaman Berusahatani Karet, Pekerjaan Sampingan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga	51
C.	Profil Usahatani Karet.....	53
D.	Pemeliharaan Karet di Desa Labuhan Ratu VI	57
E.	Biaya Usahatani Karet.....	58
1.	Biaya Cuka Karet	58
2.	Biaya Sarana Produksi Pupuk	59
3.	Biaya Tenaga Kerja	61
4.	Biaya Penyusutan Peralatan	62
5.	Biaya Pajak, Sewa Lahan dan Transportasi	63
6.	Total Biaya Usahatani Karet	63
7.	Produksi dan Penerimaan	65
F.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet.....	66
1.	Pendapatan Usahatani Karet.....	66
2.	Pendapatan Usahatani Bukan Utama (Non Karet).....	68
3.	Pendapatan Bidang Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>)	69
4.	Pendapatan Usaha di Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>)	70
5.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	71
G.	Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	72
H.	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet.....	75
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran.....	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet rakyat menurut jenis komoditi Provinsi Lampung	2
2. Luas areal tanaman dan produksi perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021	4
3. Kajian penelitian terdahulu	26
4. Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN (2011)	45
5. Sebaran responden menurut usia di Desa Labuhan Ratu VI	49
6. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Labuhan Ratu VI	51
7. Rata-rata umur tanaman karet di Desa Labuhan Ratu VI	54
8. Sebaran rumah tangga petani karet berdasarkan luas lahan dan kerapatan tanaman karet di Desa Labuhan Ratu VI	55
9. Jumlah pohon karet petani berdasarkan luas lahan di Desa Labuhan Ratu VI	56
10. Rata-rata penggunaan dan harga pupuk pohon karet di Desa Labuhan Ratu VI	59
11. Sebaran rata-rata tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di Desa Labuhan Ratu VI tahun 2022	61
12. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI tahun 2022	63
13. Struktur biaya usahatani karet	64
14. Rata-raya produksi, harga dan penerimaan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI	65

15. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI tahun 2022	67
16. Rata-rata pendapatan petani di luar usahatani karet (<i>non</i> karet) di Desa Labuhan Ratu VI.....	69
17. Rata-rata pendapatan petani di luar pertanian (<i>non farm</i>) di Desa Labuhan Ratu VI.....	70
18. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet dalam satu tahun di Desa Labuhan Ratu VI.....	71
19. Distribusi pendapatan (indeks gini) petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Tahun 2022	72
20. Distribusi berdasarkan penguasaan luas lahan, umur dan jumlah pohon (batang) tanaman karet.....	73
21. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Tahun 2022.....	76
22. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI.....	79
23. Karakteristik responden petani karet.....	91
24. Luas lahan, status kepemilikan, jumlah batang, umur karet, dan jarak tanam.....	97
25. Biaya produksi	99
26. Penerimaan petani karet	101
27. Pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI	109
28. Pendapatan total rumah tangga petani karet.....	111
29. Pengeluaran rumah tangga petani karet	113
30. Distribusi pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI.....	131
31. Distribusi pendapatan usahatani karet + usahatani bukan karet di Desa Labuhan Ratu VI.....	133
32. Distribusi pendapatan usahatani karet + usahatani bukan karet + <i>off farm</i> di Desa Labuhan Ratu VI.....	135

33. Distribusi pendapatan usahatani karet + usahatani bukan karet + <i>off farm + non farm</i> di Desa Labuhan Ratu VI	137
34. Distribusi berdasarkan penguasaan luas lahan di Desa Labuhan Ratu VI	139
35. Distribusi berdasarkan umur tanaman karet di Desa Labuhan Ratu VI	142
36. Distribusi berdasarkan jumlah pohon (batang) tanaman karet di Desa Labuhan Ratu VI.....	145
37. Klasifikasi rumah tangga berdasarkan kriteria garis kemiskinan BPS (2021).....	148
38. Klasifikasi rumah tangga berdasarkan garis kemiskinan menurut Bank Dunia (2021).....	150
39. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet dengan kriteria BKKBN.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga komoditas karet tingkat produsen di Provinsi Lampung tahun 2021 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2022)	8
2. Kurva Lorenz	21
3. Paradigma analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	32
4. Peta administrasi Kabupaten Lampung Timur	48
6. Kurva Lorenz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antar petani di Desa Labuhan Ratu VI	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas di bidang pertanian merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di desa. Sektor pertanian tersebut terdiri dari pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan, salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang cukup berpotensi ialah subsektor tanaman perkebunan (Susanto, Sugiyanta dan Haryono, 2017).

Perkebunan adalah salah satu subsektor yang memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan, salah satunya adalah perkebunan karet. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan memberikan peluang yang menguntungkan serta memiliki banyak manfaat di kehidupan, baik untuk keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, pekerjaan dan pertukaran mata uang asing, serta mendukung pusat industri baru di sekitarnya. Karet juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Perkebunan karet di Indonesia memiliki peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Di samping itu, penyebaran dan pengusahaannya cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah (Dewi, Aziz dan Husaini, 2019).

Perkebunan karet Indonesia saat ini diusahakan oleh tiga perusahaan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta. Tahun 2020-2022, perkebunan karet di Indonesia 90,39% didominasi oleh perkebunan rakyat, disusul oleh perkebunan besar swasta 6,04% dan perkebunan besar negara 3,57%. Namun sebagai pemilik areal terluas,

perkebunan rakyat justru memiliki produktivitas lebih rendah dari perkebunan besar negara, yaitu sebesar 1.028 kg/ha sementara produktivitas karet di perkebunan besar negara mencapai 1.262 kg/ha dan perkebunan besar swasta sebesar 685 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang digarap atau dikelola oleh rakyat/pekebun biasa dan skala usahanya kecil. Perkebunan rakyat yang telah diusahakan oleh masyarakat salah satunya perkebunan karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur (Susanto, dkk, 2017).

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten dengan luas areal perkebunan karet rakyat yang cukup luas dan produksi yang cukup tinggi. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet rakyat menurut jenis komoditi Provinsi Lampung dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet rakyat menurut jenis komoditi Provinsi Lampung

No	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/ha)
1	Lampung Barat	89	37	834
2	Tanggamus	592	237	649
3	Lampung Selatan	7.561	6.373	1.098
4	Lampung Timur	15.358	7.089	1.148
5	Lampung Tengah	11.540	4.932	908
6	Lampung Utara	35.291	19.450	724
7	Way Kanan	31.477	52.625	2.308
8	Tulang Bawang	32.427	34.196	1.252
9	Pesawaran	1.214	1.009	1.019
10	Pringsewu	960	533	1.094
11	Mesuji	26.839	45.413	1.864
12	Tulang Bawang Barat	32.674	24.943	1.087
13	Pesisir Barat	680	303	841
14	Kt.B. Lampung	70	51	1.350
15	Kota Metro	3	1	391
Jumlah		196.775	197.190	1.369

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2022)

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Lampung Timur memiliki luas areal perkebunan karet seluas 15.358 ha dengan total produksi sebanyak 7.089 ton dan produktivitas sebesar 1.148 kg/ha. Angka ini menunjukkan Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi yang baik untuk perkebunan karetnya sehingga banyak masyarakatnya mengusahakan tanaman karet bahkan mayoritas petaninya mengandalkan perkebunan karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Kabupaten Lampung Timur komoditas pertanian ataupun perkebunan banyak diusahakan petani dan karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan.

Tanaman karet dapat tumbuh di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut. Semakin tinggi letak tempat, pertumbuhannya akan semakin lambat dan hasil getah (*lateks*) semakin rendah (Susanto, dkk, 2017). Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 25-55 meter di atas permukaan laut (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur, 2017). Oleh karena itu, tanaman karet dapat tumbuh dan dapat menghasilkan getah yang banyak, sehingga dijadikan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

Kecamatan Labuhan Ratu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas areal tanaman perkebunan karet terluas dan produksi karet terbanyak di Kabupaten Lampung Timur, di Kecamatan Labuhan Ratu komoditas karet merupakan komoditas unggulan dan memiliki potensi yang baik untuk dibudidayakan dan dijadikan sebagai mata pencaharian bagi para petani. Karet yang merupakan tanaman tahunan dan dapat dipanen dalam jangka waktu beberapa hari saja sehingga petani karet dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Luas areal dan produksi perkebunan karet di Kecamatan Labuhan Ratu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanaman dan produksi perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

No	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)	
		2020	2021	2020	2021
1	Metro Kibang	440	440	222	206
2	Batanghari	601	531	204	199
3	Sekampung	1.490	1.395	828	833
4	Marga Tiga	1.064	932	296	306
5	Sekampung Udik	137	1.237	467	226
6	Jabung	377	378	118	108
7	Pasir Sakti	118	118	77	78
8	Waway Karya	874	874	510	485
9	Marga Sekampung	323	321	206	198
10	Labuhan Maringgai	260	260	156	154
11	Mataram Baru	120	120	49	47
12	Bandar Sribhawono	316	316	164	152
13	Melinting	819	820	302	285
14	Gunung Pelindung	755	754	282	266
15	Way Jepara	1.492	1.355	630	575
16	Braja Selebah	749	753	256	238
17	Labuhan Ratu	1.741	1.740	1.154	1.116
18	Sukadana	520	520	371	362
19	Bumi Agung	333	332	83	72
20	Batanghari Nuban	293	293	89	81
21	Pekalongan	323	323	169	166
22	Raman Utara	606	605	261	234
23	Purbolinggo	158	158	83	78
24	Way Bungur	216	215	114	107
Jumlah		14.125	14.790	7.091	6.572

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2022

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Labuhan Ratu adalah kecamatan dengan luas areal perkebunan karet seluas 1.741 ha dengan produksi sebesar 1.154 ton pada tahun 2020 dan 1.740 ha dengan produksi sebesar 1.116 ton pada tahun 2021. Kecamatan Labuhan Ratu memiliki luas lahan perkebunan karet rakyat terluas dan produksi terbanyak namun mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Hal ini menunjukkan petani sebagai pemilik dan pelaksana perkebunan karet rakyat masih memiliki kelemahan dan menghadapi banyak hambatan sehingga hasil produksi menurun. Hal ini juga

berpengaruh terhadap luas dan produksi karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Luas dan produksi perkebunan menurut jenis komoditas di Desa Labuhan Ratu VI, komoditas karet merupakan komoditas dengan luas lahan terluas dan produksi terbesar. Luas lahan karet mencapai 392,83 ha pada tahun 2022 dengan produksi sebesar 189,50 ton (Desa Labuhan Ratu VI, 2022). Kegiatan usahatani karet oleh petani karet rakyat di Desa Labuhan Ratu VI mengalami suatu masalah, di mana pada harga yang diterima petani karet berfluktuasi sehingga sewaktu-waktu harga karet dapat berubah. Menurut Minartha, Prasmatiwi dan Nugraha (2022), bila harga jual karet rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah dan begitu pula sebaliknya. Naik turunnya harga jual getah karet seringkali tidak menentu, hal ini dikarenakan permintaan karet dari negara ekspor yang tidak dapat dipastikan. Beberapa petani karet di Desa Labuhan Ratu VI juga selain hanya mengandalkan pendapatan dari tanaman karet juga memiliki pekerjaan dan usahatani sampingan untuk menambah pendapatan.

Menurut Rustanti (2015), semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut belum sejahtera, begitupula sebaliknya. Pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kesejahteraan petani, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Namun upaya peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Pendapatan yang diterima petani karet tidak menentu dikarenakan produksi karet yang bergantung pada frekuensi penyadapan dan faktor cuaca, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tetap ada dan petani harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan petani karet. Mengatasi hal tersebut, beberapa petani juga memiliki pekerjaan dan usahatani sampingan untuk menambah pendapatan. Beragamnya sumber

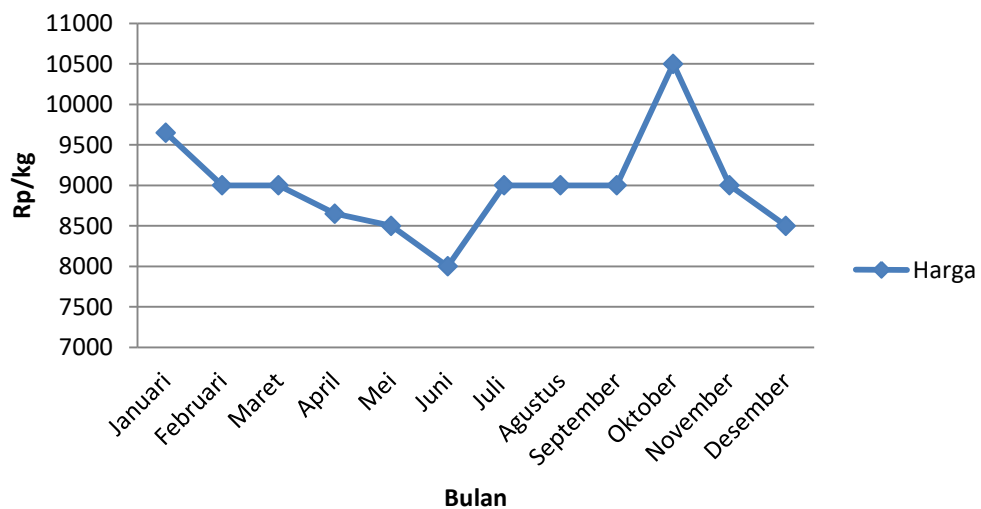
pendapatan yang dimiliki petani karet di Desa Labuhan Ratu VI ini akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani. Distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet selain dapat dilihat dari jumlah dan jenis sumber pendapatan juga terlihat dari distribusi pendapatan pada berbagai pendapatan rumah tangga petani. Distribusi pendapatan akan menggambarkan ketimpangan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin tinggi distribusi pendapatan maka semakin tidak merata pendapatan serta kemungkinan adanya ketimpangan pendapatan rumah tangga petani satu dengan yang lainnya. Menurut Syahputra, Lestari dan Prasmatiwi (2018), sumber pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda merupakan salah satu masalah dalam distribusi pendapatan, sehingga berdampak pada pemerataan kesejahteraannya. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan, distribusi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

B. Perumusan Masalah

Komoditi karet merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam kehidupan petani di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan petani dipengaruhi oleh tingkat produksi karet. Ketika produksi tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan dari para petani karet. Ketika produksinya rendah, maka pendapatan petani karet juga ikut menurun. Ini artinya, hambatan-hambatan dalam produksi karet akan memengaruhi pendapatan para petani karet. Saat pendapatan produksi menurun, para petani karet tetap melakukan konsumsi di setiap harinya. Konsumsi rumah tangga petani karet tidak dapat dihindari, berapapun pendapatan yang mereka dapatkan akan tetap melakukan konsumsi untuk pangan dan non pangan setiap harinya.

Kendala yang dapat memengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet, salah satunya adalah kondisi alam atau faktor cuaca. Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat mempengaruhi proses produksi karet. Dari hasil prasarvei, diketahui bahwa para petani karet sangat kesulitan dalam produksi karet bila cuaca yang terjadi dalam kondisi eskترم (hujan deras, banjir atau kemarau). Para petani karet kesulitan mengontrol proses produksi, dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil produksi yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI.

Kendala ke dua yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan petani karet yaitu harga pasar yang mengalami fluktuasi, sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para petani karet. Proses produksi karet memakan waktu satu minggu, sehingga keuntungan atau pendapatan diperoleh 2-3 kali dalam satu minggu setelah getah karet sudah penuh, kemudian dijual. Namun, apabila terjadi hujan terus menerus, maka petani karet tidak dapat melakukan penyadapan karet, karena karet perlu proses pembekuan. Jika proses pembekuan tidak dilakukan, maka karet akan terbawa air hujan dan proses pembekuan tersebut hanya bisa dilakukan apabila tidak terjadi hujan. Perkembangan rata-rata harga karet yang berbeda setiap tahun menyebabkan terjadinya perbedaan rata-rata harga karet yang diterima petani di beberapa daerah di Provinsi Lampung. Perkembangan harga karet di tingkat produsen di Provinsi Lampung selama tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga komoditas karet tingkat produsen di Provinsi Lampung tahun 2021 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2022)

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa harga karet di tingkat produsen mengalami fluktuasi dari bulan Januari hingga bulan Desember 2021. Harga terendah pada bulan Juni sebesar Rp8.000, dan harga tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp10.500. Bila harga jual rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah, begitu pula sebaliknya. Naik turunnya harga jual getah karet seringkali tidak menentu. Hal ini dikarenakan permintaan karet dari negara ekspor yang tidak dapat dipastikan untuk mengatasi hal tersebut, beberapa petani juga memiliki pekerjaan dan usahatani sampingan untuk menambah pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Minartha dkk (2022) yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu indikator dalam menentukan pendapatan. Harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya penerimaan yang diterima petani, begitupun sebaliknya.

Kendala ke tiga yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet yaitu mengenai produktivitas karet yang menurun disebabkan umur tanaman karet. Menurut penelitian Kafrawi, dkk (2019), tanaman karet mempunyai umur tanam yang bernilai ekonomis antara 6-25 tahun, dimana setelah melewati batasan umur tersebut, biasanya produktivitas tanaman karet akan mengalami penurunan. Umur produktif sangat berpengaruh terhadap tingkat

produksi tanaman termasuk produksi lateks yang dapat disadap pada tanaman karet. Tanaman karet telah memenuhi kriteria matang sadap pada umur 5-6 tahun, dengan mengacu pada patokan tersebut, berarti mulai pada umur 6 tahun tanaman karet telah menjadi tanaman menghasilkan, mulai umur 16 tahun produksi lateks dapat dikatakan stabil dan setelah berumur 26 tahun produksinya akan menurun sehingga dengan produktivitas karet yang semakin menurun akan mempengaruhi pendapatan petani karet.

Pendapatan rumah tangga petani karet tidak hanya berasal dari pendapatan tanaman karet, beberapa petani juga mendapatkan pendapatannya dari usahatani non karet, pendapatan di bidang pertanian tapi di luar usahatani, dan pendapatan di luar sektor pertanian yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Beragamnya sumber pendapatan yang dimiliki petani karet akan menyebabkan perbedaan pendapatan rumah tangga setiap petani karet. Hal tersebut akan berpengaruh pada distribusi pendapatan rumah tangga petani karet yang akan menimbulkan ketidakmerataan pendapatan antara petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, dari ketidakmerataan pendapatan rumah tangga antara petani karet tersebut akan memunculkan masalah ketimpangan pendapatan yang berpengaruh pada kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Suzianti, Khawarina dan Kusumawaty (2020) yang menyatakan bahwa beragamnya sumber pendapatan yang dimiliki petani karet akan berpengaruh pada distribusi pendapatan petani karet dan juga mungkin akan menimbulkan ketidak merataan pendapatan antara petani karet sehingga berpengaruh dapat pada kesejahteraan rumah tangga petani karet.

Penurunan harga karet dan penurunan produksi karet akan berpengaruh terhadap pendapatan petani, sedangkan petani harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani karet. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani karet, maka berpeluang menaikkan

kesejahteraan dan semakin jauh dari kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga petani karet yang memperoleh pendapatan rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Prasmatiwati dan Situmorang (2022) yang menyatakan bahwasannya semakin besar pendapatan yang diperoleh petani, maka berpeluang menaikkan kesejahteraan dibandingkan rumah tangga petani yang memperoleh pendapatan rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana distribusi pendapatan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis distribusi pendapatan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berguna bagi :

1. Petani karet Kabupaten Lampung Timur, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu informasi yang sangat penting untuk bisa meningkatkan pengembangan usahatani maupun non usahatani, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Pemerintah, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian pengembangan usahatani karet guna meningkatkan taraf hidup petani karet .
3. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembandingan atau pustaka penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, *furniture* dan lain-lain (Purwanta, 2008).

Tanaman karet (*Hevea brasilliensis*) adalah tanaman getah-getahan. Golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (*lateks*) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikebunkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005).

Tanaman karet merupakan tanaman asli Brazil yang mempunyai nama latin *Hevea brasiliensis*. Tanaman karet adalah tanaman berumah satu (*monoecus*). Pada satu tangkai bunga majemuk terdapat bunga betina dan

bunga jantan. Penyerbukannya dapat terjadi dengan penyerbukan sendiri dan penyerbukan silang. Penyerbukan silang terjadi dengan bantuan serangga seperti jenis-jenis *nitidulidae*, *phloeridae*, *curculionidae*, dan jenis-jenis lalat (Anwar, 2001). Beberapa tahapan dalam budidaya karet adalah sebagai berikut.

a. Penyediaan Bibit

Menurut Suwanto dan Yuke (2010), bibit yang umum digunakan dalam budidaya tanaman karet baik perkebunan rakyat atau perkebunan swasta dan pemerintah yaitu bibit okulasi. Bibit okulasi diperoleh dari bibit asal benih sebagai batang bawahnya. Benih karet yang akan ditanam dilakukan pengecambahan dan pembibitan dengan melakukan penyeleksian benih. Benih yang baik memiliki warna antara putih kekuningan hingga kuning kehijauan. Pengecambahan dapat dilakukan dengan menggunakan peti yang tanah halus dan di atasnya ditaburi pasir dengan cara menanamnya yaitu perut biji karet harus terletak di bawah agar akar dapat tumbuh lurus.

b. Pembukaan dan Pengolahan Lahan

Penanaman karet dilakukan dengan dua hal istilah yaitu *replanting* dan *new planting*. *Replanting* adalah penanaman ulang tanaman yang lama dianggap tidak ekonomis atau tanaman yang sudah rusak dan *new planting* adalah penanaman bibit tanaman karet baru di suatu lahan yang sebelumnya pernah ditanam karet. Pembukaan lahan dapat dilakukan dengan cara pembabatan secara mekanik atau dengan mesin maupun manual dengan sabit atau parang, kemudian setelah itu diberi mulsa dari pembabatan yang ditumpuk dan selanjutnya dibiarkan hingga melapuk. Setelah itu, untuk membersihkan sisa-sisa tanaman dilakukan penyemprotan dengan herbisida dan fungisida untuk mengendalikan gulma-gulma dan penyakit akar (Suwanto dan Yuke, 2010).

c. Penanaman

Sebelum penanaman, yang harus dipersiapkan yaitu membuat lubang tanam yang dibuat dengan jarak antar lubang 7 m x 3 m pembuatannya dimulai dengan mengajir lubang tanam sesuai jarak tanam. Lubang tanam untuk bibit okulasi stum mini atau bibit dalam kantung plastik adalah 60 cm x 60 cm x 60 cm, sedangkan untuk bibit okulasi stum tinggi umur 2-3 tahun, yaitu 80 cm x 80 cm x 80 cm. Saat penanaman, akar tunggang harus lurus masuk ke dalam tanah.

Sistem penanaman karet dengan jarak segitiga dan bujur sangkar akan menghasilkan jarak tanam yang teratur dan hanya dilakukan pada penanaman di bidang tanah yang datar, sedangkan jarak tidak teratur dilakukan apabila penanaman di tanah miring yang diteras (Suwanto dan Yuke, 2010).

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan pada tanaman yang belum menghasilkan (TBM) meliputi penyulaman, penyiangan gulma, pemupukan, seleksi penjarangan, dan pengendalian hama dan penyakit. Sementara pada tanaman yang menghasilkan (TM) meliputi penyiangan dan pemupukan. Penyiapan bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman, agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. Penyulaman dilakukan saat tanaman berumur satu-dua tahun. Penyiangan gulma dilakukan sebanyak 2-3 kali setahun baik dengan cara manual maupun kimia.

Pemupukan dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan dan matang sadap. Pupuk yang biasa diberikan pada tanaman karet yaitu N, P, KCl dengan dosis berbeda-beda tergantung status hara tanah.

Pemupukan akan efektif apabila sifat pupuk yang diberikan dapat menambah atau melengkapi unsur hara yang tersedia di dalam tanah, anjuran dilakukan pemupukan pada tanaman karet umumnya diberikan 2 kali setiap tahunnya, dosis pemupukan tanaman karet sebaiknya

mengikuti anjuran spesifik lokasi sesuai dengan kondisi hara tanah dan juga dapat dilakukan sesuai anjuran secara umum. Dosis pupuk N,P dan KCl untuk tanaman karet pada umur tanaman 0-20 tahun yaitu sebanyak 100-300 kg/ha (Gumayanti dan Suwanto, 2016).

Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang matang sadap perlu dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit. Peremajaan juga perlu dilakukan yang pohonnya sudah tidak berproduksi dengan baik, karet yang sudah tua ditebang. Pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan, karena hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas tanaman karet. Menurut Suwanto dan Yuke (2010), hama yang sering dijumpai antara lain rayap, ulet tanah, kutu tanaman dan beberapa penyakit yang sering menimbulkan kerusakan antara lain *Saissetia nigra*, *Laccifer greeni*, *L. lacca* dan *Planococcus citri*. Tanaman yang sering terkena hama dibagian pucuk batang dan daun mudanya menjadi berwarna kuning, mengering, dan akhirnya mati. Pengendalian dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan kimiawi.

e. Panen

Proses pemanenan tanaman karet dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan panen lateks yang tujuannya untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon, agar lateks dapat mengalir. Penyadapan yang baik harus mengikuti aturan tertentu agar produksi yang diperoleh tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap. Penentuan matang sadap pada tanaman karet yang siap sadap adalah pada umur 5 tahun dengan masa produksi 25-35 tahun (Suwanto dan Yuke, 2010).

Produksi karet sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti iklim dan cuaca. Pada musim gugur produktivitas karet menurun dengan asumsi bahwa harga karet di pasar luar negeri stabil dan harga yang diterima petani menjadi lebih baik. Pada musim hujan, petani tidak

dapat melakukan penyadapan getah karet, karena batang dalam kondisi basah serta lateks yang ditampung akan keluar terkena air hujan dan akan mengencer. Petani menjual karet hasil sadapannya dalam bentuk slab ke pedagang pengumpul yang ada di desa. Pohon karet siap sadap adalah pohon yang sudah memiliki tinggi satu meter dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan memiliki lingkaran batang 45 cm. Kebun karet mulai disadap apabila 55% pohonnya sudah menunjukkan matang sadap. Penyadapan yang dilakukan sebelum persentase tersebut akan mengurangi produksi dari lateks dan akan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet. Tebal irisan yang dianjurkan adalah 1,5-2 mm sedangkan kedalaman irisan yang dianjurkan adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Penyadapan sebaiknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 05.00-06.00 pagi dan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 08.00-10.00 (Riawan, Sayamar dan Kausar, 2015)

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha (Sukirno, 2012).

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang atau biaya yang benar-benar dikeluarkan petani untuk usahatannya, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan biaya upah tenaga kerja. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak secara nyata

dikeluarkan petani namun diperhitungkan sebagai biaya, biaya diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri dapat dimasukkan dalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan (Faisal, 2015).

Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatani, penerimaan yang diperoleh petani terdiri atas penerimaan secara tunai dan non tunai, penerimaan dalam usahatani itu merupakan total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Soekartawi, 2006). Untuk mengetahui penerimaannya dapat menggunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
- P_y = *Price* (harga jual per unit)
- Y = Jumlah produksi dalam waktu tertentu

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahkan, seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga meningkatkan kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2006).

Pendapatan usahatani karet dalam penelitian ini menggunakan pendapatan atas biaya tunai diperoleh dari pengurangan penerimaan total usaha tani dengan biaya tunai yang benar-benar dikeluarkan dalam bentuk uang tunai atau pendapatan atas biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani (*explicit cost*) dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya adalah biaya untuk sarana produksi seperti pupuk, pestisida, cuka karet dan tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu tahun (Anjarsari dan Sasongko, 2017). Secara matematis pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$\pi = Y.Px - \sum Xi.Pxi \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (kg)
- Px = Harga produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi ($i = 1,2,3,\dots,n$)
- Pxi = Harga faktor produksi

Usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*) yang dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- R/C = Niabah penerimaan dan biaya
- PT = Penerimaan Total
- BT = Biaya Total

Kriteria dalam R/C :

- a. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan.
- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau *Break Event Point*.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Keterbatasan pendapatan rumah tangga petani menjadi pendorong bagi petani untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian. Jenis-jenis kegiatan yang menjadi sumber pendapatan petani terbagi menjadi tiga sub-sektor, yakni *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Sub-sektor *on-farm* dan *off-farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. *Non-farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian (Sari, Haryono dan Rosanti, 2014).

4. Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan antara pengeluaran untuk pangan seperti untuk padi-padian, umbi-umbian, dan sebagainya, dan pengeluaran untuk non pangan/makanan (untuk perumahan, kesehatan, dan sebagainya). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin rendah pangsa pengeluaran untuk pangan, dikatakan semakin sejahtera, walaupun dalam nominal dapat juga

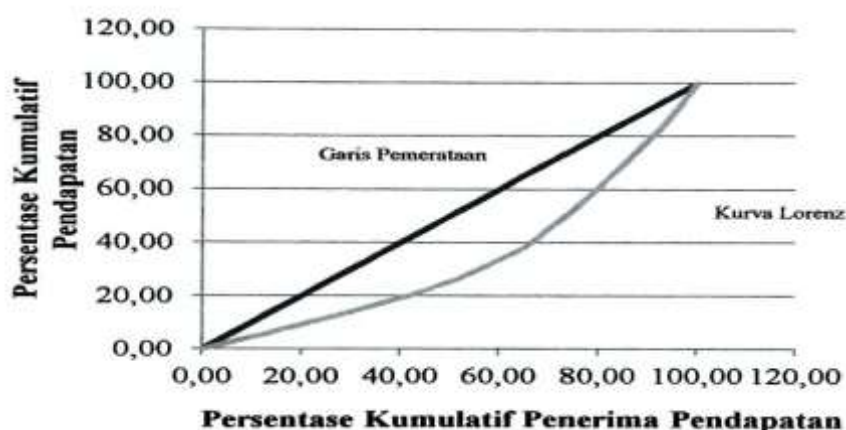
pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan pangan. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengkonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022).

5. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan di antara setiap orang atau rumah tangga. Distribusi pendapatan merupakan hal yang penting untuk diuraikan, untuk memahami ekonomi rumah tangga. Untuk mengukur distribusi pendapatan perseorangan merupakan indikator yang sering digunakan oleh para ekonomi. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga tanpa mempermasalahkan cara mendapatkan pendapatan tersebut. Lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan (pertanian, industri, perdagangan, dan jasa) juga diabaikan (Todaro, 2000).

Konsep pengukuran distribusi pendapatan dapat ditunjukkan oleh dua konsep pokok, yaitu konsep ketimpangan *absolute* dan konsep ketimpangan relatif. Ketimpangan *absolute* merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Ketimpangan relatif merupakan konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang

diterima oleh seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2012). Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok tersebut. Analisis distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*, *Gini Ratio* digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2022). Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorenz. Kurva Lorenz merupakan salah satu metode yang digunakan untuk statistik pendapatan perorangan (Arsyad, 1999). Kurva Lorenz dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Lorenz

Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika Kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan

keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad, 1999).

6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya, sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang baik bagi diri. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, maka semakin tinggi pula kesejahteraannya (Sunarti, 2012).

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara, agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang. Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas

perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik (2014) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Badan Pusat Statistik (2022) menetapkan garis kemiskinan (GK) yang merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, minyak dan lemak). Garis kemiskinan non-makanan (GKNM) merupakan nilai kebutuhan minimum untuk kebutuhan non pangan yaitu perumahan, pendidikan, sandang dan kesehatan. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan sosial dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang didasarkan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan sosial psikologis (*social psychological needs*) berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi. Kesejahteraan

yang didasarkan pada metode BKKBN dibagi menjadi beberapa tingkatan kesejahteraan, yaitu :

- a. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Kategori KS I memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, paling sedikit seminggu sekali seluruh anggota makan daging/ikan/telur, seluruh anggota keluarga mendapat paling sedikit satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir semua anggota keluarga sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Harus memiliki seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- c. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*) memiliki kriteria yaitu keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi, keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.

- d. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) memiliki kriteria yaitu keluarga secara sukarela memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial/yayasan/institusi masyarakat (BKKBN, 2011).

Bank Dunia (2021) menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US\$ 1,9 atau setara Rp873.000 per orang per bulan. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga.

7. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani karet. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu terletak pada topiknya, metode analisisnya untuk menentukan pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan dengan Gini Ratio dan untuk menentukan kesejahteraan dengan menggunakan indikator BPS, Bank Dunia dan BKKBN. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan di wilayah yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. penelitian ini memiliki persamaan pada metode analisis dengan penelitian Minartha, dkk (2022) yaitu analisis pendapatan, risiko, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan dengan topik yang sama tentang pendapatan dan kesejahteraan dan komoditas yang sama namun tempat penelitian yang berbeda. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul (Peneliti,Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. (Okpratiwi, Haryono dan Adawiyah, 2018).	Survei. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>stratified random sampling</i> . Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu pendapatan rumah tangga petani dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). Metode analisis untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga digunakan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (2016) dengan mengkonversi kedalam garis kemiskinan (GK)	Pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran selama satu tahun terakhir masuk dalam kategori sangat tinggi. Petani kakao di Desa Sungai Langka memperoleh pendapatan rumah tangga sebesar Rp21.277.833,33 per tahun. Berdasarkan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik jumlah petani yang masuk dalam kategori tidak miskin lebih besar dibandingkan dengan petani yang masuk dalam kategori miskin.
2.	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. (Mardiana, Abidin, dan Soelaiman, 2014)	Survei. Pengambilan sampel tiap desa dilakukan secara <i>proporsional</i> . metode analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu pendapatan rumah tangga dengan menggunakan rumus (Soekartawi 1995). Pengeluaran rumah tangga dengan rumus BPS (2009). Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan garis kemiskinan menurut Sajogyo (1997).	Rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. Tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria Sajogyo, rumah tangga sangat miskin tidak ada, sedangkan berjumlah 2 rumah tangga miskin (3,92%), nyaris miskin berjumlah 4 rumah tangga (7,84%), dan layak berjumlah 45 rumah tangga (88,24%). Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera dan 8 rumah tangga petani responden belum sejahtera.
3	Analisis Pendapatan, Risiko, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. (Minartha, Prasmatiwi dan Nugraha, 2022)	Survei. Pengambilan sampel dengan <i>proporsional</i> . Metode analisis deskriptif kuantitatif . Alat analisis yang digunakan yaitu pendapatan rumah tangga dengan menggunakan rumus (Soekartawi 2006). Risiko harga dengan rumus Kadarsan (1995). Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan garis kemiskinan menurut Sajogyo (1997).	Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet adalah Rp31.529.167,86 per tahun. Pendapatan terbesar diperoleh dari pendapatan karet. Risiko harga tergolong kecil dan tingkat kesejahteraan petani karet berada pada golongan rumah tangga hidup layak (sejahtera)

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul (Peneliti,Tahun)	Metode Penelitian dan metode analisis data	Hasil Penelitian
4.	Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. (Patra, Ismono dan Nugraha, 2019)	Survei. Penentuan sampel dengan <i>simple random sampling</i> . Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga dengan analisis Indeks Gini(<i>Gini Ratio</i>) dan Kurva Lorentz. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan analisis Sajogyo (1997) dan BPS (2014)	Struktur pendapatan petani kelapa sawit rakyat yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu berasal dari pendapatan <i>on farm</i> sebesar 55,10%. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat relatif terdistribusi merata pada skenario 1 dengan Indeks Gini 0,17 yang menunjukkan ketimpangan rendah, dan terdistribusi sedang. Menurut kriteria Sajogyo (1997) termasuk miskin dan nyaris miskin, menurut kriteria BPS (2014) termasuk belum sejahtera.
5.	Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. (Nurhayati, Ismono dan Indriani, 2021)	Survei. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan <i>simple random sampling</i> . Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan struktur pendapatan rumah tangga, analisis distribusi pendapatan (<i>Gini Ratio</i>), indikator dari BPS (2014)	Kontribusi pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari <i>on farm</i> . Gini rasio di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai berbeda, di Kecamatan Bandar Mataram termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi, sedangkan di Kecamatan Terusan Nunyai termasuk dalam ketimpangan rendah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai termasuk dalam kategori sejahtera
6.	Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. (Mahasari, Lestari, dan Indriani, 2014)	Sensus. Metode analisis dengan analisis kuantitatif. Tingkat kesejahteraan diukur dengan garis kemiskinan menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2011) dan kriteria Sajogyo (1977). Pemerataan kesejahteraan diukur menggunakan Indeks Gini Oshima dan kriteria Bank Dunia yang memfokuskan pada 40 persen penduduk dengan pengeluaran rumah tangga terendah	Pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung termasuk ke dalam kriteria sejahtera, dan hidup layak menurut BPS Provinsi Lampung (2011) dan Sajogyo (1977). Gini Rasio menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga per tahun memiliki tingkat ketimpangan rendah. Adapun berdasarkan kriteria Bank Dunia, pengeluaran pangan 40% kelompok dengan pengeluaran terbawah sebesar 35,35 persen,

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul (Peneliti,Tahun)	Metode Penelitian dan metode analisis data	Hasil Penelitian
7.	Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. (Elmanora Muflikhati, dan Alfiasari, 2012)	Survei. Penentuan sampel dengan <i>simple random sampling</i> . Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis kesejahteraan rumah tangga dengan indikator garis kemiskinan BPS dan BKKBN.	Keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi berdasarkan indikator garis kemiskinan menurut BPS merupakan keluarga dalam kategori miskin dan menurut indikator BKKBN60% petani kayu manis merupakan kategori miskin.
8	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. (Pranata,Widjaya dan Silviyanti, 2019)	Survei. Penentuan sampel dengan <i>simple random sampling</i> . Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis pendapatan rumah tangga petani dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). Kesejahteraan rumah tangga dengan BPS (2014). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dilakukan analisis menggunakan analisis <i>binary logit</i>	Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo sebesar Rp32.760.590,56 per tahun dengan persentase sebesar 53,41% berasal dari usahatani pisang dan Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 88,71 % rumah tangga di Kecamatan Sumberejo yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera,
9.	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. (Syakina, Indriani dan Affandi, 2019)	Survei. Penentuan sampel dengan <i>non probability sampling</i> . Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu pendapatan dengan analisis BEP dan R/C rasio. Analisis kesejahteraan rumah tangga menggunakan kriteria Sajogyo, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	Pendapatan total sebesarRp52.340.376,00 per tahun. Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan dengan kriteria Sajogyo diketahui 50 persen rumah tangga di golongan cukup, Kriteria BPS menunjukkan bahwa 80 persen golongan keluarga sejahtera. Kriteria BKKBN menunjukkan bahwa keluarga pembudidaya terdiri dari 20 persen golongan pra sejahtera, 50 persen golongan sejahtera I, 16,67 persen golongan sejahtera II, 10 persen golongan sejahtera III, dan 3,33 persen golongan sejahtera III plus

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul (Peneliti,Tahun)	Metode Penelitian dan metode analisis data	Hasil Penelitian
10.	Efektivitas Program Rastra Dan Program Bpnt Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. (Muthi, Ismono dan Indriani, 2021)	Survei. Metode analisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis pelaksanaan program Rastra dan program BPNT, indikator kesejahteraan yang dibuat oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan analisis korelasi Rank Spearman	Efektivitas program beras sejahtera (Rastra) dan program bantuan pangan non-tunai (BPNT) tidak cukup efektif dikarenakan Rastra tidak tepat sasaran dan jumlah, sedangkan BPNT tidak tepat sasaran, dan tepat kualitas. Tingkat kesejahteraan rumah tangga penerima rastra terbanyak berada pada tahap keluarga sejahtera II (KS II) dan keluarga sejahtera III (KS III), sedangkan BPNT berada pada tahap keluarga sejahtera III (KS III). Tidak ada hubungan positif antara efektivitas program Rastra dan program BPNT dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga penerima manfaat.
11.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. (Gusti, Haryono dan Prasmatiwi, 2013)	Survei. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak menurut strata luas lahan. Metode dan analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani kakao dengan menghitung pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan rumah tangga petani dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008), analisis distribusi pendapatan, dan analisis ketimpangan luas lahan.	pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. Sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10 persen dari kegiatan non usahatani, dan 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao. Distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh angka GiniRasio distribusi pendapatan sebesar 0,46 (Oshima) dan 0,38 (Bank Dunia). Penguasaan lahan oleh rumahtangga petani kakao sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini sebesar 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia).

B. Kerangka Pemikiran

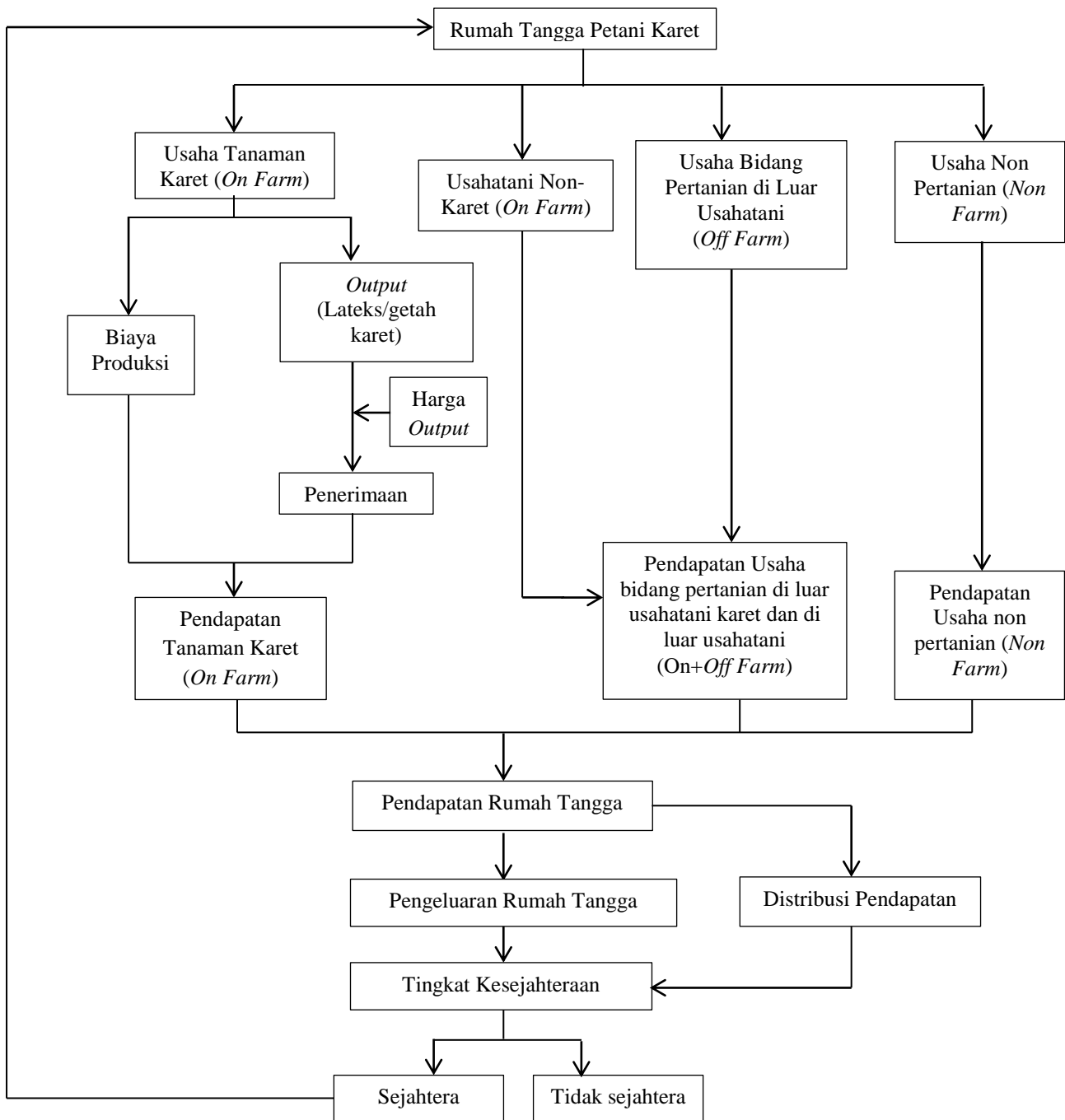
Petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Petani karet dalam memperoleh pendapatan selain tanaman karet juga memiliki pekerjaan sampingan seperti usahatani *non* karet, usaha bidang pertanian di luar usahatani (*off farm*) dan usaha *non* pertanian (*non farm*). Dalam usahatani karet untuk menghasilkan *output* berupa getah karet (*lateks*) perlu adanya biaya tunai yang dikeluarkan petani karet seperti tenaga kerja, pupuk, cuka karet, dan pestisida. Pengambilan getah karet umumnya dilakukan 2-3 hari sekali atau satu minggu sekali tergantung pada luas lahan karet dan juga cuaca, sehingga petani mendapatkan hasil dari karet sebanyak 1-3 kali dalam seminggu.

Rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI memiliki pendapatan dari tiga sektor, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Selisih antara penerimaan karet dan biaya tunai yang dikeluarkan petani karet selama satu tahun adalah pendapatan tunai dari tanaman karet dalam satu tahun. Selain pendapatan dari usahatani karet, pendapatan juga diperoleh dari usahatani *non* karet seperti usahatani ubi kayu, ternak sapi, dan ternak kambing. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha yang terkait dengan pertanian namun di luar usahatani, seperti buruh tani dan pengepul. Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha di luar bidang pertanian, yaitu buruh bangunan, berdagang, dan tukang pijit. Total dari pendapatan *on farm* utama, *on farm* utama, *off farm*, dan *non farm* adalah pendapatan rumah tangga.

Sumber pendapatan petani karet berbeda beda, terdapat petani yang hanya mengandalkan pendapatannya dari usahatani karet saja dan ada juga petani yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakmerataan distribusi pendapatan rumah tangga petani karet. Tidak meratanya distribusi pendapatan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan.

Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet selain menghitung pendapatan rumah tangga juga perlu diketahui pengeluaran dari rumah tangga petani karet yang dipakai untuk kebutuhan pangan dan non pangan, dari besarnya pengeluaran rumah tangga akan diketahui pangsa pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Semakin rendah pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera atau bisa dikatakan apabila pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Setelah dijumlah, pengeluaran pangan dan non pangan kemudian di konversikan menggunakan indikator garis kemiskinan menurut BPS Kabupaten Lampung Timur (2021). Selain pengeluaran rumah tangga, pendapatan rumah tangga juga dikonversikan dengan menggunakan indikator garis kemiskinan menurut Bank Dunia (2021). Setelah itu, akan didapatkan tingkat kesejahteraan petani karet.

Menentukan kesejahteraan rumah tangga petani karet tidak hanya dilihat dari pendapatan dan pengeluarannya tetapi juga dapat dilihat akan kebutuhan dasar (keluarga sejahtera I), kebutuhan psikologis (keluarga sejahtera II), kebutuhan pengembangan (keluarga sejahtera III), dan kebutuhan aktualisasi diri (keluarga sejahtera IV). Hal tersebut dapat dilihat menggunakan 21 indikator dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2011) dan akan dinilai apakah 21 indikator tersebut sudah terpenuhi atau belum. Apabila kebutuhan dasar saja belum terpenuhi, maka petani karet termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera. Setelah dinilai dari 21 indikator tersebut maka akan diketahui tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Secara rinci, paradigma analisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Labuhan Ratu VI, merupakan sentra produksi karet di Kecamatan Labuhan Ratu. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2023 hingga Februari 2023.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Rumah tangga petani karet, adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih dari anggota keluarga berprofesi sebagai petani karet.

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan dari usahatani karet dan non karet, dengan perhitungan selisih antara total penerimaan dan biaya tunai yang dikeluarkan/tahun, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan usaha di luar komoditas karet yang masih berkaitan dengan pertanian, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan pertanian, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Biaya produksi adalah biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani karet meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang besar atau kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi seperti pupuk, pestisida, cuka karet dan tenaga kerja, diukur dengan satuan Rp/tahun.

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak langsung dikeluarkan oleh petani namun jumlahnya diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik, diukur dengan satuan kg/tahun.

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu, diukur dengan satuan liter/tahun.

Cuka karet adalah bahan kimia berupa asam asetat atau asam format yang digunakan untuk pembekuan karet, diukur dengan satuan liter/tahun.

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK)/tahun.

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membaya sewa lahan dihitung dalam rupiah (Rp) per hektar per tahun.

Penyusutan alat pertanian adalah biaya yang dikeluarkan terhadap alat-alat yang digunakan dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

Produksi adalah hasil karet yang dihasilkan dari tanaman karet yang dihitung dalam satuan kg/tahun.

Output adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi karet, dihitung dengan satuan Rp/tahun.

Harga *output* adalah harga dari hasil produksi karet dalam bentuk slab/lempeng, dihitung dengan satuan Rp/kg.

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga pada saat menjual, dihitung dalam satuan Rp/tahun.

Pendapatan usahatani karet atas biaya tunai adalah selisih antara penerimaan usahatani karet dan semua biaya tunai produksi usahatani karet selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan, dihitung dalam satuan Rp/tahun.

Pendapatan usahatani karet atas biaya total adalah selisih antara penerimaan usahatani karet dan semua total biaya produksi usahatani karet dihitung dalam satuan Rp/tahun

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari pendapatan usahatani karet, usahatani di luar karet, dan usaha di luar pertanian, dihitung dalam satuan rupiah Rp/tahun.

Struktur pendapatan adalah struktur pendapatan yang menggambarkan tentang kontribusi dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan petani terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

Distribusi pendapatan adalah pemerataan pendapatan yang diukur dengan angka yang menunjukkan besarnya ketimpangan antara tingkat pendapatan rumah tangga satu dengan lainnya yang diukur dengan indeks gini.

Gini ratio adalah angka yang digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan pendapatan rumah tangga, dimana angka tersebut berkisar antara 0 - 1.

Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi, dihitung dalam satuan rupiah Rp/tahun.

Pengeluaran pangan adalah pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga petani karet untuk membeli makanan agar terpenuhi kebutuhan gizinya.

Pengeluaran pangan dihitung dalam satuan uang (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga petani karet untuk membeli kebutuhan di luar makanan seperti kesehatan, pendidikan, sandang, papan dan kendaraan yang dihitung dalam satuan uang (Rp/tahun).

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani karet, sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet adalah sebuah kondisi dimana petani karet dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bagi keluarganya, sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Indikator kesejahteraan merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar Provinsi maupun daerah tempat tinggal.

Kesejahteraan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2011) dilakukan dengan menilai terpenuhi atau tidaknya 21

indikator kesejahteraan. Jumlah indikator yang terpenuhi menjadi acuan penggolongan kesejahteraan keluarga berdasarkan tahapan keluarga.

C. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 237 rumah tangga petani karet yang ada di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam penguasaan lahan dan penggunaan *input*. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003), dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga diperoleh :

$$n = \frac{237(1,96)^2 \times (0,05)}{237(0,05)^2 + (1,96^2)(0,05)}$$

$$n = \frac{45,523}{0,7846}$$

$$n = 58,021$$

$$n = 58$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI sebanyak 58 rumah tangga petani karet. Sampel tersebut akan diambil secara acak di daftar populasi dengan menggunakan tabel acak. Responden pada penelitian ini yaitu kepala keluarga (suami) dan istri yang masih aktif berusahatani karet.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner kepada petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur dan dikumpulkan dari pengamatan, pencatatan dan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk mengetahui luas lahan, biaya produksi, penerimaan, pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*, pengeluaran, indikator tingkat kesejahteraan. Data sekunder diperoleh dengan melakukan pengumpulan data secara dokumentasi melalui data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, Badan Pusat Statistik Kecamatan Labuhan Ratu, Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN), Direktorat Jenderal Perkebunan, Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Meleong, 2004). Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner dengan menanyakan beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini seperti karakteristik responden yang meliputi identitas responden dan mengenai profil tanaman karet, selain itu juga menanyakan mengenai pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pertanyaan-pertanyaan dari 21 indikator menurut BKKBN.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani karet, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. Metode pengolahan data dilakukan dengan menghitung penerimaan, pengeluaran, pendapatan rumah tangga petani karet dan menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet berdasarkan kriteria BPS yang dilihat dari nilai garis kemiskinan Kabupaten Lampung Timur (2021), kriteria Bank Dunia (2021) dan BKKBN (2011).

1. Analisis Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani karet yang diterima dari hasil usahatani karet dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun (Soekartawi, 2006). Tingkat pendapatan usahatani karet diketahui melalui rumus di bawah ini :

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan usahatani karet (Rp)
- Y = Produksi usahatani karet (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi usahatani karet (Rp/Kg)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke-i (i =1,2,3,...n)
- P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Metode perhitungan analisis pendapatan usahatani karet di atas memiliki persamaan dengan penelitian Gusti, Haryono dan Prasmatiwi (2013) di mana pada penelitiannya menggunakan metode analisis pendapatan usahatani kakao dengan menghitungnya selisih antara penerimaan usahatani kakao yang diterima dari hasil usahatani kakao dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Karet dan kakao memiliki persamaan di mana keduanya merupakan tanaman tahunan dan pada

penelitian ini fokus terhadap pendapatan usahatani selama satu tahun. Untuk mengetahui usahatani karet menguntungkan atau tidak secara ekonomi, analisis tersebut diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya atau biasa disebut dengan analisis *Return Cost Ratio* (R/C). Nilai nisbah biaya dan penerimaan dapat diperoleh dari rumus (Soekartawi, 2006) :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp)

TC = Biaya total (*total cost*) (Rp)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, maka selanjutnya menganalisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga petani per tahun
P on farm	= Pendapatan dari usahatani karet + usahatani non karet
P off farm	= Pendapatan dari luar usahatani yang masih berkaitan dengan pertanian
P non farm	= Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani karet dianalisis dengan metode analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio*. Indeks Gini dan Kurva Lorentz yaitu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI. Rumus untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga digunakan Indeks Gini menurut BPS (2022):

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

GR	= Gini Ratio ($0 < GR < 1$)
f_i	= Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i
Y_i	= Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
k	= Jumlah kelompok penerima pendapatan
1	= Konstanta

Berikut kategori ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan dengan menggunakan kriteria yaitu:

- Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan tinggi jika $G > 0,5$
- Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan sedang jika $0,4 \leq G \leq 0,5$
- Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan rendah jika $G < 0,4$

Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0 hingga 1. Nilai *Gini Ratio* yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini Ratio* bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang

sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan, *Gini Ratio* bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang-orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu, *Gini Ratio* diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022).

Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorenz. Menurut Arsyad (1999), menyatakan bahwa Kurva Lorenz merupakan salah satu metode yang digunakan untuk statistik pendapatan perorangan.

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

a. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran bukan makanan. Analisis pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan non makanan. Menurut BPS (2009), analisis pengeluaran rumah tangga dirumuskan dengan :

$$C_t = C_1 + C_2 \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan

C_t = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/tahun)

C_1 = Pengeluaran untuk kebutuhan pangan (Rp/tahun)

C_2 = Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Rp/tahun)

Tingkat pengeluaran per tahun rumah tangga petani karet adalah total pengeluaran rumah tangga petani karet baik pengeluaran makanan maupun non makanan dalam satu tahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga digunakan untuk mengetahui tingkat pengeluaran per

kapita per tahun. Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C/\text{kapita}/\text{th}(\text{Rp}) = \frac{C}{\sum \text{Keluarga}} \dots\dots\dots (10)$$

Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menurut Sinaga dan Ilham (2002) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Hasil dari perhitungan tersebut tentunya akan dihasilkan persentase yang dapat dikategorisasikan dengan ketentuan perhitungan pangsa pengeluaran pangan berdasarkan metode Jonssona dan Toole dalam Maxwell, Levin, Klemeseau, dkk (2000), dengan membedakan dua kategori :

1. Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60 % maka rumah tangga tersebut masuk kategori tahan pangan.
2. Jika pangsa pengeluaran pangan lebih besar atau sama dengan 60 % maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rawan pangan.

b. Analisis Berdasarkan Bank Dunia (2021)

Metode analisis untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Bank Dunia. Bank dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar U\$1,9 per kapita per hari atau setara dengan Rp29.100 per orang per hari atau Rp873.000 per orang per bulan artinya yang dianggap miskin di dunia,

di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pendapatan kurang dari U\$1,9 per kapita per hari.

c. Analisis Badan Pusat Statistik (2021)

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI selanjutnya menggunakan kriteria garis kemiskinan BPS (2021). Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilakukan dengan menggunakan standar hidup minimum suatu masyarakat sebagai pembanding yang dikenal dengan garis kemiskinan. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan Kabupaten Lampung Timur 2021 yaitu sebesar Rp411.200 per bulan. Metode analisis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Okpratiwi, Haryono dan Adawiyah (2018) di mana pada penelitiannya, untuk menentukan tingkat kemiskinan petani kakao di Kecamatan Gedong Tatataan, dengan membandingkan pengeluaran rumah tangga terhadap garis kemiskinan Provinsi Lampung.

d. Analisis Berdasarkan BKKBN (2011)

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karet juga dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Kesejahteraan Berencana Nasional) dilakukan dengan menilai terpenuhi atau tidaknya 21 indikator kesejahteraan dan terdapat 5 tahapan yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera III plus. Alat analisis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Syakina, Indriani dan Affandi (2019) di mana pada penelitiannya, untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya lele di Kecamatan Natar yaitu dengan menggunakan indikator BKKBN (2011). Indikator BKKBN (2011) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN (2011)

No	Tahapan	Indiktaor
1	Keluarga Sejahtera I	<ul style="list-style-type: none"> (a) Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. (b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda (di rumah, berpergian, sekolah/kantor). (c) Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. (d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. (e) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tahun. (f) Semua anak umur 7-15 dalam keluarga bersekolah.
2	Keluarga Sejahtera II	<ul style="list-style-type: none"> (a) Umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. (b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/ telur. (c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. (d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. (e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. (f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. (g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan. (h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
3	Keluarga Sejahtera III	<ul style="list-style-type: none"> (a) Dalam keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. (b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. (c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. (d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. (e) Dalam keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
4	Keluarga Sejahtera III Plus	<ul style="list-style-type: none"> (a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial. (b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat

Sumber : BKKBN (2011).

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan terbagi atas beberapa tahapan. Tahapan keluarga sejahtera tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya indikator-indikator tersebut.

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) Keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I atau disebut kebutuhan dasar keluarga.
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I Keluarga yang dapat memenuhi enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I, tetapi tidak memenuhi delapan indikator Keluarga Sejahtera (KS) II.
- c. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I dan delapan indikator KS II, tetapi tidak memenuhi lima indikator KS III.
- d. Tingkat Keluarga Sejahtera (KS) III Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III.
- e. Tingkat Keluarga Sejahtera (KS) III Plus Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus (BKKBN, 2011)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendapatan usahatani atas biaya tunai sebesar Rp46.227.771 per 0,93 hektar per tahun dan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp23.232.507 per 0,93 hektar per tahun. R/C atas biaya tunai sebesar 27,56 dan R/C atas biaya total sebesar 1,94, menunjukkan bahwa usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI menguntungkan.
2. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani karet sebesar Rp34.515.092,93 per tahun atau Rp2.876.257,74 per bulan, dengan kontribusi pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani karet sebesar 67,31%.
3. Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI sudah merata atau tergolong dalam ketimpangan rendah dengan angka Gini Rasio distribusi pendapatan sebesar 0,164327.
4. Berdasarkan kriteria garis kemiskinan menurut BPS Lampung Timur (2021), garis kemiskinan menurut Bank Dunia (2021) dan kriteria BKKBN menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet di Desa Labuhan Ratu VI masuk dalam kategori tidak miskin

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani karet
 - a. Bagi petani yang belum menerapkan pemupukan sesuai anjuran

sebaiknya dilakukan pemupukan sesuai dengan anjuran yaitu umumnya 2-3 kali dalam satu tahun, agar kebutuhan unsur hara tanaman karet dapat terpenuhi, sehingga getah karet yang dihasilkan semakin banyak dan dapat meningkatkan pendapatan. Solusi yang bisa dilakukan petani yaitu dengan cara mengaktifkan peran kelompok tani sebagai penyalur sarana produksi bagi petani sehingga kebutuhan akan pupuk dapat terpenuhi dengan harga yang lebih rendah. Kemudian sebaiknya petani karet menggunakan ketentuan standar jarak tanam dan jumlah pohon per hektarnya dikarenakan peningkatan jumlah tanaman akan menurunkan produksi lateks per pohon dan perlu dilakukannya penanaman kembali (*replanting*) pada tanaman yang rusak atau tanaman tua yang kurang menghasilkan untuk meningkatkan jumlah produksi.

- b. Petani karet juga diharapkan untuk tidak hanya bergantung dari hasil menyadap karet saja untuk menambah penghasilan, karena harga karet berfluktuatif, sehingga apabila harga karet sedang turun, usaha sampingan dapat menjadi tambahan pendapatan mengingat bahwa usahatani karet memiliki kontribusi yang besar yaitu 67,31% terhadap pendapatan rumah tangga.
2. Bagi pemerintah, agar dapat memberikan bantuan berupa subsidi pupuk yang menjadi keterbatasan petani karet, karena harganya yang tinggi sehingga petani mengalami keterbatasan biaya untuk membeli pupuk. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan kepastian harga mengingat bahwa harga karet di tingkat petani sering berfluktuatif.
3. Bagi peneliti lain, dapat meneliti tentang topik lain seperti daya saing usahatani karet, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet dan analisis risiko usahatani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nikmatullah, D., Nugraha, A., Saleh, Y. 2022. Analysis of Food Expenditures of Rice Farmers in Flooding Prone Region in South Lampung District, Lampung Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1027(1), 1-11.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1027/1/012022/meta>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2023.
- Anjarsari, N., dan Sasongko. 2017. Analisis benefit Cost Ratio dan Saluran Pemasaran Usahatai Cabai Besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–15.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4102/3622>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Anwar. 2001. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Apriliana, B., Endaryanto, T., dan Marlina, L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Lada Hitam dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 373–380.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5318/pdf>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Perhitungan Indeks Gini (Gini Ratio)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Angka Beban Tanggungan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. *Istilah Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Pengeluaran Penduduk*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Jumlah Curah Hujan (mm³) 2020-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung[Online].
<https://lampung.bps.go.id/indicator/151/217/1/jumlah-curah-hujan.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet Rakyat Menurut Jenis Komoditi Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Luas Areal Tanaman dan Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lampung Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Keadaan Geografi Kabupaten Lampung Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Penduduk Kabupaten Lampung Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Peta Administratif Kabupaten Lampung Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2021. *Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota (Rp/Kap/Bulan 2021-2022)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur [Online].
<https://www.bps.go.id/indicator/23/624/1/garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023.
- Bella, P. A., Abidin, Z., dan Widjaya, S. 2019. Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 529–536.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3869/2837>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023.
- BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana]. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Jakarta.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada tanggal 24 September 2022.

- Desa Labuhan Ratu VI. 2022. *Monografi Desa Labuhan Ratu VI*. Desa Labuhan Ratu VI. Labuhan Ratu VI.
- Dewi, E. T., Azis, Y., dan Husaini, M. 2019. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 147–153. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2111/1743>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Departement Operasional PT Sentana Adidaya Pratama. 2015. *Pemupukan Tanaman Karet*. PT Sentana Adidaya Pratama. Gresik.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur. 2017. *Aspek Geografi dan Demografi*. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2022. *Statistika Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2020. *Kementrian Pertanian Tetap Berupaya Dorong Kualitas Produksi Karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan [Online]. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/kementrian-pertanian-tetap-berupaya-dorong-kualitas-produksi-karet>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.
- Wibawanti, R., Astuti, Y., dan Asjayani, A. 2022. *Anjuran Pemupukan Tanaman Karet dalam Upaya Peningkatan Produksi dan Mutu untuk Mendorong Keberhasilan Hilirisasi Karet di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Elmanora, Muflikhati, I., dan Alfiasari. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 58–66. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6338>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Evizal R. 2015. *Karet Manajemen dan Pengelolaan Kebun*. Plantaxia. Yogyakarta.
- Gumayanti, F., dan Suwanto. 2016. Pemupukan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) Menghasilkan di Kebun Sembawa, Sumatera Selatan. *Bul. Agrohorti*, 4(2), 233–240. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulagron/article/download/15026/11059>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- Gusti, A. I., Haryono, D., dan Prasmatiwi, F. E. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(4), 278–283. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. Diakses pada

tanggal 22 September 2022.

- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hastuti DHD, dan ABD Rahim. 2008. *Pengantar Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kafrawi, Kumalawati, Z., Sufyan, dan Arham. 2019. Tingkat Produksi Lateks Tanaman Karet (*HaveabrsiliensisL.*) pada Berbagai Umur Tanaman. *J. Agroplanta*, 8(12), 18–26. <https://ppnp.e-journal.id/agro/article/download/12/13/>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022.
- Mahasari, K., Lestari, D. A. H., dan Indriani, Y. 2014. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(2), 118–123. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/735/676>. Diakses pada tanggal 24 November 2022.
- Mardiana, R., Abidin, Z., dan Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(3), 246–252. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806/736>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Maxwell, D., Levin, C., Armar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. 2000. Urban Livelihood and Food and Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. International Food Policy Research Institute, Research Report 112.
- Meleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdaka. Bandung.
- Minartha, R. C., Prasmatiwi, F. E., dan Nugraha, A. 2022. Analisis Pendapatan, Risiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1), 132–139. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5577/pdf>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Miswati, A. S., Lestari, D. A. H., dan Marlina, L. 2020. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi Ke Karet Di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 334–341. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4074/2969>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023.

- Munawar, A. 2011. *Kesuburan Tanah dan Nutrisi Tanaman*. IPB Press. Bogor.
- Muthi, D. T. D., Ismono, R. H., dan Indriani, Y. 2021. Efektivitas Program Rastra dan Program BPNT Terhadap Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(4), 661–668.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5404/pdf>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Nurhalim., Jayanthi, S., dan Elfrida. 2019. Pengaruh Penggunaan Pupuk KCl Terhadap Produktivitas Getah Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Desa Lengkong. *Jurnal Jeumpa*, 6(2), 265-276.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jempa/article/view/2453/1839>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2023.
- Nurhayati, R. T., Ismono, R. H., dan Indriani, Y. 2021. Struktur dan Distribusi serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1), 17–24.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4814/3409>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Nyak Ilham dan Bonar M. Sinaga. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Bogor. IPB
- Okpratiwi, S., Haryono, D., dan Adawiyah, R. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 9–16.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491/2177>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Patra, R. S., Ismono, R. H., dan Nugraha, A. 2019. Struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3), 354–360.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3773/2774>. Diakses pada tanggal 24 November 2022.
- Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3), 306–313.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777/2778>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Purwanta, H.J. 2008. *Teknologi Budidaya Karet*. Balai Besar Pengkajian dan

Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Jakarta

- Putri, M., Prasmatiwi, F. E., dan Suriaty, S. 2015. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(April), 49–58. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5917/pdf>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- Rahim A dan Hastuti DRW. 2008. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riawan, A., Sayamar, E., dan Kausar. 2015. Analisis Kearifan Lokal Tanaman Karet di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom Faperta*, 2(1), 1–16. <https://www.neliti.com/publications/202764/analisis-kearifan-lokal-tanaman-karet-di-kecamatan-logas-tanah-darat-kabupaten-k>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Rismayani. 2007. *Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian*. USU Press. Medan
- Rustanti N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Deepublish. Yogyakarta.
- Saputra, A. A., Widjaja, S., dan Kalsum, U. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(2), 161–167. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1233/1130>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023.
- Sari, D. K., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), 64–70. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Setiawan, D.H dan A. Andoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno. 2012. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sunarti E. 2012. Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB*. Bogor. LPPM.

- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto, A., Sugiyanta, I. G., dan Haryono, E. 2017. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(4), 1–12.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/15383/11235>.
Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Suwarto dan Yuke. 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suzianti, S., Khaswarina, S., dan Kusumawaty, Y. 2020. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 11(2), 193–209.
<https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/7801/6810>.
Diakses pada tanggal 24 Desember 2022.
- Syahputra, F., Lestari, D. A. H., dan Prasmatiwi, F. E. 2018. Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga serta Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Doa Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 95–102.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2504/2188>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2023
- Syakina, F. N., Indriani, Y., dan Affandi, M. I. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(1), 60–67.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3332/2553>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Todaro, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Wibawanti, R., Astuti, Y., Asjayani, A. 2022. *Anjuran Pemupukan Tanaman Karet Dalam Upaya Peningkatan Produksi dan Mutu untuk Mendorong Keberhasilan Hilirisasi Karet di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2023.
- World Bank. 2021. *Global Poverty Lines*. TheWorld Bank [Online].
<https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.